

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman teh (*Camelia Sinensis*) pertama kali ditemukan di daratan Cina. Teh pertama kali dibawa ke Indonesia oleh bangsa Belanda dan Inggris. Penanaman teh pertama kali di Indonesia dilakukan pada tahun 1694 oleh Andrea Cleyer sebagai penanaman uji coba. Pada tahun 1728 Pemerintah Hindia Belanda, mendatangkan biji teh dari negeri Cina untuk disebar di Pulau Jawa dalam upaya pengembangan budidaya teh (Setiawati, 1991).

Indonesia merupakan negara agraris yang banyak tanaman dapat tumbuh subur. Salah satunya yaitu komoditi teh. Teh diperoleh dari pengolahan daun teh (*camellia sinensis*) dari familia *Theaceae*. Sebagai bahan minuman sehari-hari, teh dihasilkan dari pucuk-pucuk daun teh yang banyak diusahakan di perkebunan. Tanaman ini dapat tumbuh subur di daerah tropis dan subtropis, dengan menuntut cukup sinar matahari dan hujan sepanjang tahun. Tanaman teh dapat tumbuh sampai sekitar 6-9 meter tingginya dan di perkebunan teh tanaman dipertahankan tingginya hanya sekitar 1 meter untuk memudahkan pemetikan daun. Tanaman teh dapat dipetik daunnya secara terus menerus setelah umur 5 tahun dan dapat memberikan hasil selama 40 tahun. Tanaman ini dapat tumbuh dengan subur di daerah ketinggian 200-2000 meter. Semakin tinggi letak daerah semakin menghasilkan mutu teh yang baik. Hasil teh diperoleh dari daun-daun pucuk tanaman teh yang dipetik dengan selang 7-14 hari. (Spillane, 1992)

Sebagai bahan minuman sehari-hari, teh dihasilkan dari pucuk-pucuk daun teh yang banyak diusahakan di perkebunan, baik milik rakyat, milik negara maupun milik swasta. Perkebunan teh yang pertama di Indonesia bukanlah perkebunan yang diusahakan oleh bangsa Indonesia, melainkan perkebunan milik kolonial Belanda. Usaha bangsa Indonesia untuk mengembangkan tanaman perkebunan ini, ternyata memerlukan waktu yang cukup lama.

Komoditi teh memiliki arti penting bagi perekonomian Indonesia. Teh merupakan sumber kehidupan orang banyak dan pendapatan devisa bagi pemerintah yang merupakan sumber non migas.

Industri komoditi teh merupakan industri yang lumayan penting. Disamping kepentingan konsumsi dalam negeri, teh juga penting sebagai komoditi ekspor. Hal ini berarti, bahwa ekspor teh sangat menunjang perekonomian Indonesia sebagai sumber devisa negara dari sub sektor pertanian ataupun perkebunan. Ditinjau dari segi perdagangan, teh merupakan komoditi ekspor yang mempunyai arti penting dalam perekonomian Indonesia. Perkebunan tanaman teh merupakan salah satu usaha yang sangat menarik bagi banyak negara, dimana ada daerah yang memungkinkan tumbuhnya tanaman tersebut. (Spillane, 1992).

Sebagai salah satu komoditi perkebunan yang menyumbang lapangan pekerjaan di bidang usaha tani, teh menyerap banyak tenaga kerja. Pekerja yang ada di areal lingkungan perkebunan milik negara melibatkan seluruh keluarganya menjadi pekerja di kebun. Pada umumnya, pengelolaan dan pembinaan karyawan

yang dilakukan oleh pihak perkebunan merupayakan upaya dalam peningkatan kesejahteraan karyawan dan keluarganya.

Secara umum, perkebunan teh memperlihatkan adanya variasi tergantung dimana kehidupan itu berada. Baik di perkebunan milik rakyat, perkebunan milik negara, dan perkebunan milik swasta terdapat variasi keadaan sosial ekonomi masyarakatnya, tergantung pada status pekerjaannya. Status pekerjaan akan berdampak pada status penerimaan upah yang berakibat pada keadaan kondisi sosial ekonomi keluarga pekerja itu sendiri.

Menurut Setiawati dan Nasikun (1991), ada 4 penggolongan pekerja di perkebunan teh, yaitu :

1. Administrator perkebunan
2. Pegawai staf perkebunan
3. Pegawai perkebunan (non-staf)
4. Pekerja perkebunan

Penggolongan paling bawah dalam hierarki pekerja di perkebunan teh yaitu berada pada pekerja perkebunan. Pekerja perkebunan dibedakan menurut tugasnya masing-masing. Berawal dari pemetikan pucuk daun teh, itulah roda perkebunan teh berputar. Tenaga pemetik memegang peranan yang besar bagi hasil yang optimal.

Pada dasarnya, PTPN IV (PT. Perkebunan Nusantara IV) adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang agroindustri. PTPN IV mengusahakan perkebunan dan pengolahan hasil komoditi kelapa sawit dan teh

yang mencakup pengolahan areal dan tanaman, kebun bibit dan pemeliharaan tanaman menghasilkan, pengolahan komoditas menjadi bahan baku industri, dan pemasaran komoditas yang dihasilkan dan kegiatan pendukung lainnya. PTPN IV memiliki 30 unit kebun yang mengelola budidaya kelapa sawit dan teh serta 3 unit pengembangan kebun inti kelapa sawit.

PTPN IV menempatkan areal teh dan pengelolaan komoditi teh di daerah Kabupaten Simalungun. Hal ini disebabkan karena Kabupaten Simalungun terletak di daerah dataran tinggi, dimana teh dapat tumbuh subur di daerah ini. Ada 5 kawasan perkebunan teh di Kabupaten Simalungun yaitu perkebunan teh Marjandi, Bah Birong Ulu, Sidamanik, Bah Butong dan Tobasari.

Pemetikan teh merupakan pekerjaan memetik pucuk teh yang terdiri dari kuncup, ranting muda, dan daunnya. Pemetikan memiliki aturan tersendiri untuk menjaga agar produksi teh tetap tinggi dan tanaman tidak rusak karena petikan. Pemetikan yang tidak teratur menyebabkan tanaman teh menjadi cepat tinggi, bidang petik tidak rata, dan jumlah petikan tidak banyak. Akibatnya akan berpengaruh terhadap nilai ekonomisnya.

Menurut Nazaruddin dan Farry (1993) waktu petik ada 3 jenis, yaitu petikan jendangan (*tipping*), petikan biasa dan petikan gendesan.

a. Petikan jendangan

Petikan jendangan merupakan petikan yang dilakukan antara 2-3 bulan setelah tanaman dipangkas. Fungsi petikan jendangan ialah untuk membuat kerangka dasar bagi tumbuhnya pucuk. Petikan ini dilakukan pada ranting

yang tumbuhnya keatas saja. Petikan bisa berlangsung 2-2,5 bulan dengan giliran petik 9 hari.

b. Petikan biasa

Setelah dilakukan petikan jendangan maka akan tumbuh tunas tersier dan bentuk tanaman akan rata. Maka akan dilakukan petikan biasa ataupun petikan produksi. Giliran petik sebaiknya dilakukan antara 10-11 hari dan berlangsung sampai ke pemangkasan berikutnya, yaitu selama 3 tahun.

c. Petikan gendesan

Tanaman yang terus menerus dipetik, produksinya akan terus merosot. Untuk mempertahankannya, maka pohon teh dipangkas. Jarak pemangkasan ini 3 tahun setelah pemangkasan pertama.

Kapasitas petik merupakan jumlah pucuk yang dipetik seorang pekerja dalam satu hari kerja. Kapasitas petik seorang pemetik bervariasi tergantung cara petikannya. Bahkan seorang pemetik dapat berubah kapasitas petikanya karena faktor populasi tanaman, cuaca, dan banyaknya pucuk yang bisa dipetik.

Dalam beberapa tahun terakhir dimulai sejak tahun 2002, perkebunan PTPN IV dihadapkan pada krisis ekonomi, yaitu permasalahan keuangan pada perusahaan perkebunan teh. Krisis keuangan ini terjadi akibat dari penurunan harga komoditi teh di pasaran Dunia. Selain itu, sebagian besar tanaman teh yang berada di Kabupaten Simalungun merupakan tanaman teh yang cukup tua, tanaman yang ada di Kabupaten Simalungun merupakan tanaman lama peninggalan Belanda, oleh karena itu kualitas komoditi teh dari Kabupaten Simalungun sulit untuk bersaing di pasaran Internasional.

Pada tahun 2006, beberapa pimpinan PTPN IV mengambil kebijakan untuk mengkonversi beberapa lahan perkebunan, dimana perkebunan teh akan diganti dengan komoditas kelapa sawit. Kebijakan konversi lahan hanya dijalankan di 2 perkebunan yaitu perkebunan teh Marjandi dan perkebunan teh Bah Birong Ulu, sedangkan perkebunan teh Sidamanik, Bah Butong dan Tobasari belum merealisasikan kebijakan tersebut. Pihak perusahaan PTPN IV tetap melanjutkan produksi teh di perkebunan teh Sidamanik, Bah Butong dan Tobasari untuk menjaga eksistensi produksi teh.

Akibat dari krisis keuangan maka diambil kebijakan selain konversi lahan yaitu secara bertahap PTPN IV melakukan pengurangan karyawan dengan cara *downsizing* untuk mengurangi pengeluaran karyawan. Pada PTPN IV *downsizing* dilakukan dengan cara merumahkan/meliburkan salah satu karyawan apabila dalam satu keluarga (suami-istri) sama-sama menjadi karyawan, dalam hal ini istri yang menjadi korban *downsizing*. Selain melakukan *downsizing*, PTPN IV juga aktif melakukan mutasi atau memindahkan karyawan ke perkebunan lain. Sistem mutasi ini dilakukan jika dalam satu keluarga keduanya tetap ingin berkerja sebagai karyawan PTPN IV. Perkebunan teh Bah Butong sudah melakukan pengurangan karyawan sejak tahun 2007.

Tabel 1.1 Jumlah Karyawan PTPN IV Bah Butong

Uraian	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Karyawan Pimpinan	9	9	8	8	8	11
Karyawan Pelaksana	1.147	1.114	1.066	1.032	978	926
Jumlah	1.156	1.123	1.074	1.040	986	937

Sumber : <http://www.ptpn4.co.id/bah-butong/>

Perkebunan teh unit Bah Butong berada di kecamatan Sidamanik, yang dimana terdapat beberapa jenis tanaman perkebunan yang lain. PTPN IV secara umum telah banyak melakukan mutasi dan pemecatan kepada karyawannya seiring dengan kerugian yang dialami perusahaan.

Pemetik teh adalah pekerja yang paling bawah dalam tatanan pekerjaan di perkebunan teh. Namun hal ini dapat menjadi masalah besar jika perusahaan kehilangan pekerja pemetik tehnya. Maka dari itu, pemetik teh juga harus dilihat keadaan sosial ekonominya untuk mendukung kesejahteraan hidupnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“TINGKAT KESEJAHTERAAN EKONOMI KARYAWAN PEMETIK TEH DI PTPN IV UNIT BAH BUTONG PROVINSI SUMATERA UTARA”**

B. Rumusan Masalah

PT. Perkebunan Nusantara (PTPN) IV merupakan ruang lingkup perkebunan yang berada di Kecamatan Sidamanik Kabupaten Simalungun, yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai karyawan kebun. Pendapatan karyawan sebagian besar didapat dari bekerja dikebun itu sendiri. Sehingga lingkup PT. Perkebunan Nusantara (PTPN) IV memiliki arti yang penting bagi para karyawan.

Sejak tahun 2006, PTPN IV telah aktif melakukan *downsizing* dan mutasi terhadap karyawan. Akibat dari dirumahkan salah satu karyawan dalam satu keluarga, maka akan menimbulkan permasalahan baru pada kehidupan rumah tangga mereka terutama dalam bidang sosial dan ekonomi, mengingat dalam mencari nafkah hanya mengandalkan satu orang dalam keluarga.

Dengan dirumahkan salah satu karyawan (suami/istri) maka secara otomatis sandang dan pangan yang diterima dari perusahaan PTPN IV pasti akan drastis berkurang dibanding dengan keadaan semula dimana keduanya masih berkerja. Kondisi ini memaksa karyawan perkebunan yang dirumahkan untuk melakukan adaptasi dalam mempertahankan tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga dalam memenuhi kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan dilakukan *downsizing*, maka pekerja pemetik teh semakin sedikit. Pekerja pemetik teh adalah pekerja yang terendah dalam tatanan pekerja di lingkup perkebunan teh. Namun, pekerja pemetik teh juga harus dilihat kesejahteraan hidupnya. Tidak menutup kemungkinan, pekerja pemetik teh akan

beralih ke pekerjaan yang lain. Hal ini dapat terjadi apabila pekerjaan sampingan lebih dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka perumusan masalahnya adalah,

1. Berapa curahan jam kerja karyawan pemetik teh di PTPN IV dalam berbagai kegiatan?
2. Berapa pendapatan karyawan pemetik teh di PTPN IV dari berbagai kegiatan?
3. Berapa pengeluaran pekerja pemetik teh untuk kebutuhan hidupnya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka sebagai tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui besarnya curahan jam kerja karyawan pemetik teh di PTPN IV.
2. Untuk mengetahui besarnya pendapatan pemetik teh dari berbagai kegiatan pekerjaan yang dilakukan.
3. Untuk mengetahui berbagai pengeluaran pekerja pemetik teh untuk memenuhi hidupnya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Mendapat pengetahuan, pengalaman dan keterampilan tentang bidang yang diteliti dan memperoleh gelar sarjana.

2. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan memperoleh pembaruan tentang tingkat kesejahteraan ekonomi pekerja pemetik teh sehingga dapat mengambil kebijakan dalam hal upah dan produktivitas kinerja karyawan pemetik teh.

3. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi tentang efektifitas pekerjaan pemetik teh dan pekerjaan alternatif lainnya supaya dapat menunjang kesejahteraan ekonomi keluarga.

4. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi tentang tingkat kesejahteraan ekonomi terhadap kehidupan pekerja pemetik teh.